

**PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan yang Termasuk dalam Indeks
Kompas 100 tahun 2008-2009)**

Brenda Prasasti

Universitas Multimedia Nusantara
brendaprasasti@yahoo.com

Jimmy Ardianto

Universitas Multimedia Nusantara
Jimmy.ardianto@gmail.com

Abstract

The objective of the empirical study is to examines whether corporate governance mechanism which consists of institutional ownership, managerial ownership, size of director to earnings management, and presence of independent of director had an influence on earnings management. Earnings management is proxied by discretionary accruals that are estimated using Jones model.

This study takes sample from 47 companies listed in Indeks Kompas 100 has been reviewed during the year of 2008-2009. Double linier regression analysis is used to analyze the effect of corporate governance mechanism on earnings management.

The result on this study shows that (1) Simultaneously of corporate governance mechanism which consists of institutional ownership, managerial ownership, size of director to earnings management, and presence of independent of director had significant influence on earnings management, (2) Institutional ownership had not significant influence on earnings management, (3) Manajerial ownership had positive significant influence on earnings management, (4) Size of director had not significant influence on earnings management, (5) Presence of independent of director had not significant influence on earnings management.

Keywords : *Corporate Governance Mechanism, Earnings Management*

I. Pendahuluan

Perusahaan merupakan mekanisme yang di dalamnya terdiri dari berbagai partisipan yaitu pihak pemilik dan pengelola, yang berkontribusi dalam modal, keahlian, serta tenaga kerja untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Pemisahan dua partisipan dalam perusahaan yaitu pemilik dan pengelola, dalam literatur akuntansi disebut teori agensi. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antar anggota dalam perusahaan, yaitu pemilik atau pemegang saham sebagai *principal* dan pengelola atau manajer sebagai *agent*.

Pada praktiknya, tidak jarang terdapat masalah atau disebut problem agensi, yaitu ketika *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan kepentingannya masing-masing. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan pihak *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Masalah agensi digambarkan dengan adanya *asymmetric information* antara manajemen dan pemilik saham. Informasi mengenai *financial performance* yang diperoleh manajer sebagai pengelola perusahaan harus diungkapkan dalam laporan keuangan, namun karena adanya motivasi dari pihak manajer untuk meningkatkan kepentingannya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan pemilik perusahaan, maka informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya (Kusuma, 2006).

Konflik kepentingan dan *asymmetric information* antara *agent* (manajer) dan *principal* (pemegang saham) dapat menyebabkan terjadinya manajemen laba dalam suatu perusahaan. Manajemen laba merupakan upaya manajemen untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkannya (Healy dan Wahlen, 1998) dalam (Utomo dan Bachrudin, 2005).

Pada dasarnya manajemen laba terjadi karena adanya beberapa fleksibilitas dalam *Generally Accepted Accounting Standard (GAAP)*, seperti penentuan nilai persediaan, pengakuan pendapatan, dan estimasi umur ekonomis aktiva tetap. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Mulford dan Eugene, 2010), yang mengungkapkan bahwa manajemen laba dapat dijelaskan sebagai bentuk khusus *creative accounting* dalam laporan keuangan, di mana fleksibilitas dalam *Generally Accepted Accounting Standar (GAAP)* digunakan agar laba sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Tindakan manajemen laba yang dapat merugikan pihak lain, dalam hal ini pemilik atau pemegang saham dapat diatasi dengan diterapkannya *corporate governance*. Pada prinsipnya *corporate governance* merupakan alat, mekanisme, dan struktur yang digunakan untuk mencegah perilaku manajer yang mementingkan diri sendiri, memperbaiki kualitas informasi perusahaan, dan menata hubungan antara semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*) agar kepentingan masing-masing pihak dapat terakomodasi secara seimbang (Iqbal, 2008). *Corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, dan diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan (Sriwedari, 2009).

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Ujjiyantho dan Pramuka (2007) menemukan bahwa mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial dan proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu penelitian Murhadi (2009) juga telah berhasil membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari *Chief Executive Officer (CEO) duality* dan *top share* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Iqbal dan Fachriyah (2008) mengungkapkan manajemen laba dapat dieliminasi dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance*.

Pentingnya penerapan mekanisme *corporate governance* untuk mencegah terjadinya manajemen laba dalam bentuk perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontak utang, dan *political costs* yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan, maka penelitian ini diberi judul "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan yang Termasuk dalam Kompas 100 Tahun 2008-2009)".

Perumusan Masalah

1. Apakah mekanisme *corporate governance*, yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif signifikan terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif signifikan terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba?
5. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif signifikan terhadap manajemen laba?

II. Tinjauan Literatur dan Hipotesis

Corporate governance

Corporate governance adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka (Cadbury Committee, 1992 dalam Sriwedari, 2009). *Forum For Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* menjelaskan bahwa tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Secara lebih rinci, terminologi *corporate governance* dapat dipergunakan untuk menjelaskan peranan dan perilaku dari Dewan Direksi, Dewan Komisaris, pengurus (pengelola) perusahaan, dan para pemegang saham.

Arifin dan Rachmawati (2006) mengungkapkan bahwa, jika perusahaan benar-benar menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance*, maka investor akan lebih percaya terhadap perusahaan. Sinyal-sinyal yang bertujuan menginformasikan hal-hal positif tentang perusahaan akan lebih dipercaya oleh investor.

Secara umum terdapat lima prinsip dasar dari *corporate governance* (Kaihatu, 2006) yaitu:

1. *Transparency* (keterbukaan informasi), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.
2. *Accountability* (akuntabilitas), yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
3. *Responsibility* (pertanggungjawaban), yaitu kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
4. *Independency* (independen), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
5. *Fairness* (kewajaran), yaitu perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

Mekanisme *Corporate Governance*

Berdasarkan teori keagenan, tindakan manajemen laba yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui penerapan *corporate governance*, yaitu suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Iqbal dan Fachriyah (2008) mengungkapkan manajemen laba dapat dieliminasi dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance*.

Mekanisme *corporate governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi. Mekanisme *corporate governance* mempunyai tujuan untuk menyelaraskan hubungan antara *principal* dan *agent* dengan meminimalkan konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan dan *asymmetric information* antara *agent* dan *principal*. FCGI (2002) mengungkapkan bahwa mekanisme *corporate governance* dapat dipergunakan untuk menjelaskan peranan dan perilaku dari Dewan Direksi, Dewan Komisaris, pengurus (pengelola) perusahaan, dan para pemegang saham.

Mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain) (Tarjo, 2008). Institusi dengan investasi yang substansial pada saham perusahaan memperoleh insentif yang besar untuk secara aktif memonitor dan mempengaruhi tindakan manajemen seperti mengurangi fleksibilitas manajemen melakukan *abnormal accounting accrual* (Siswantaya, 2007). Hal ini terjadi karena investor institusional dianggap sebagai investor yang *sophisticated* karena mempunyai kemampuan dalam memproses informasi dibandingkan dengan investor individual (Sriwedari, 2009).

2. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi di mana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya presentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer (Murhadi, 2009). Jensen dan Murphy (1990) dalam Sriwedari (2009) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan program kebijakan remunerasi guna mengurangi masalah keagenan. Jika manajer memiliki saham di perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik. Jika kepentingan manajer dan pemilik sejajar maka dapat mengurangi konflik keagenan. Jika konflik keagenan dapat dikurangi, maka manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi hambatan kontraktual (Siswantaya, 2007).

3. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan Komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Egon Zehnder International, 2000 dalam Siswantaya, 2007). Ukuran Dewan Komisaris menunjukkan banyaknya personel yang menjadi Dewan Komisaris. Banyaknya jumlah Dewan Komisaris akan berpengaruh dalam pengawasan terhadap manajemen perusahaan yang nantinya akan berdampak pula pada kinerja perusahaan (Nasution dan Setiawan, 2007).

4. Proporsi Dewan Komisaris Independen.

Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota Dewan Komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Dewan Komisaris Independen memiliki beberapa misi dalam mewujudkan kehidupan bisnis yang sehat, bersih, dan bertanggung jawab (Sulistyanto, 2008), yang terdiri dari:

- a. Mendorong terciptanya iklim yang objektif dan keadilan untuk semua kepentingan sebagai prinsip utama pembuatan keputusan manajerial.
- b. Mendorong diterapkannya prinsip dan praktek *good corporate governance* di Indonesia.
- c. Bertanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip *good corporate governance* melalui pemberdayaan Dewan Komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada manajer secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Manajemen Laba

Manajemen laba didasari oleh adanya *teory agency* yang menyatakan bahwa setiap individu cenderung melakukan tindakan untuk memaksimalkan utilitasnya. Menurut teori tersebut, setiap individu mempunyai sifat untuk mementingkan diri sendiri (Kusuma dan Sari, 2003). Manajer/*agent* terdorong untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri, sedangkan dari pihak pemegang saham/*principal* tidak dapat memonitor kinerja manajer setiap saat untuk memastikan bahwa manajer telah bekerja sesuai keinginan para pemegang saham. Jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen melakukan tindakan oportunistik dalam penyusunan laporan keuangan, maka manajemen dapat menyusun laporan keuangan dengan menggunakan kebijakan akuntansi dan *judgement* yang tidak disesuaikan dengan kondisi perusahaan, tetapi disesuaikan untuk memenuhi kepentingan pribadi manajer.

Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan, karena diperkenankan menurut *accounting regulations* (Gumanti, 2000). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Scott (1997) dalam Halim et.al. (2005), yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Dalam penelitian tersebut, membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer (*opportunistic earnings management*), untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontak utang, dan *political costs*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*efficient earnings management*), yaitu manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Penyalahgunaan manajemen laba terjadi jika manajer menggunakan fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan untuk mengatur laba agar menarik bagi para pengguna laporan keuangan, namun tanpa diikuti dengan profitabilitas perusahaan, sehingga kinerja keuangan mengandung salah saji secara material (Mulford dan Comiskey, 2010). Sugiri (1998) dalam Kusuma (2006) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu :

1. Definisi Sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam arti sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.

2. Definisi Luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Dalam penelitian Utomo dan Bachrudin (2005), manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik sebagai berikut:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Pihak manajemen dalam menerapkan manajemen laba adalah dengan mempengaruhi laba melalui judgment terhadap estimasi akuntansi, diantaranya estimasi tingkat piutang tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tidak berwujud.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi dapat dilakukan untuk mencatat suatu transaksi. Misalnya merubah metode depresiasi dari angka tahun menjadi depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Rekayasa ini sering disebut sebagai manipulasi keputusan operasional, dengan cara mempercepat atau menunda pengeluaran operasional. Perusahaan yang mencatat persediaan dengan menggunakan metode LIFO, juga dapat merekayasa peningkatan laba melalui pengaturan saldo persediaan.

Dalam positif *accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang menyebabkan terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986) dalam Gumanti (2000), yaitu:

1. *Bonus plan hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings*, lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Dalam suatu perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, maka seorang manajer perusahaan akan melakukan peningkatan laba saat ini yakni dengan memilih metode akuntansi yang mampu menggeser laba dari masa depan ke masa kini. Tindakan ini dilakukan dikarenakan manajer termotivasi untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak ada bonus yang diperoleh manajer, sedangkan jika laba berada di atas *cap*, ada tidaknya bonus tergantung pada kontrak yang dibuat. Jika laba berada di bawah *bogey*, maka manajer cenderung akan memperkecil laba dengan harapan kemungkinan akan memperoleh bonus yang lebih besar pada periode berikutnya. Begitu pula jika laba berada di atas *cap*, maka manajer akan cenderung memilih kebijakan dan prosedur akuntansi yang memperkecil laba. Jadi, hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, maka manajer akan meningkatkan laba bersih perusahaan.

2. *Debt covenant hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak peningkatan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. Dalam suatu perusahaan yang mempunyai *rasio debt to equity* cukup tinggi, maka akan mendorong manajer perusahaan untuk cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan *rasio debt to equity* yang tinggi akan berakibat menimbulkan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor dan bahkan perusahaan dapat terancam melanggar perjanjian utang.

3. *Political cost hypothesis*

Adanya biaya politik dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Dalam suatu perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, akan mendorong manajer untuk memilih metode akuntansi yang menangguk laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan.

Bentuk manajemen laba atau *earnings management* menurut Scott (1997) dalam Sriwedari (2009) adalah sebagai berikut:

1. *Taking a bath*

Taking a bath bisa dilakukan manajer pada saat perusahaan mengalami kondisi yang menurun atau sedang mengalami kerugian. Hal ini biasanya terkait dengan pergantian CEO, yang akan mengakui adanya biaya pada periode mendatang dan kerugian pada periode berjalan ketika kondisi buruk yang merugikan perusahaan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Oleh sebab itu, manajer melakukan manajemen laba dengan menghapus beberapa aktiva (*writte-off asset*) dan membebankan perkiraan biaya mendatang, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

2. *Income minimization*

Bentuk ini hampir sama dengan "*taking a bath*", namun lebih sedikit lunak, yakni dilakukan pada kondisi yang berkaitan dengan politik dan perpajakan. Ini dapat dilakukan dengan cara mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud serta mengakui pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), perawatan mesin dan peralatan (*repair and maintenance cost*), biaya pemasangan saran dan iklan (*marketing and advertising expenses*). Hal ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sedang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis sehingga dapat mengurangi biaya pajak yang akan dibayar oleh perusahaan.

3. *Income maximization*

Tindakan atas *income maximization* dilakukan pada saat perusahaan mengalami kerugian. Biasanya dilakukan pada kondisi *Initial Public Offering* (IPO) untuk mendapatkan perhatian *investor*, *bonus plan* untuk memenuhi kebutuhan manajer, serta *debt covenant*, yaitu perjanjian untuk mencapai tingkat laba yang ditentukan oleh kreditur agar perusahaan mendapatkan kepercayaan dari kreditur dalam permohonan kredit yang diajukan.

4. *Income smoothing*

Perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai *trend* atau level tertentu. Dalam hal ini, perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen untuk mengurangi batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. *Income smoothing* dilakukan oleh perusahaan yang sudah mengalami laba dan cenderung menginginkan tingkat laba yang sama atau stabil pada periode mendatang. Sehingga dengan keadaan perusahaan yang stabil tersebut akan memudahkan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi kepada *investor*.

Alat Ukur Manajemen Laba

Kebijakan akrual dalam mengaplikasikan standar akuntansi dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba. Pendekatan akrual digunakan sebagai dasar untuk melakukan manajemen laba, karena pihak manajemen dapat memberikan kebijakannya dalam penyusunan laporan keuangan (Kusuma dan Sari, 2003). Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

juga memberikan keleluasaan kepada manajer untuk memilih metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan (Halim et.al., 2005).

Total *accrual* dibagi menjadi dua komponen yakni *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. Penelitian ini akan menggunakan *discretionary accrual* yang merupakan modifikasi dari Jones (1991) dan Dechow et.al. (1995) dalam Murhadi (2009). Besaran *discretionary accrual* yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mengindikasikan terdapatnya manipulasi *income* yang meningkat. Sebaliknya, besaran *discretionary accrual* yang negatif mengindikasikan terdapatnya manipulasi *income* yang menurun.

Non discretionary accruals adalah komponen akrual diluar kebijakan manajemen (Kusuma, 2006). Kebijakan akrual yang disebabkan tuntutan kondisi perusahaan, seperti peningkatan pendapatan perusahaan sehingga dibutuhkan penyesuaian terhadap estimasi tingkat piutang tidak tertagih disebut *non discretionary accrual*.

Discretionary accruals adalah komponen akrual yang berada dalam *discretion/* kebijakan manajemen atau manajer melakukan intervensi dalam proses pelaporan keuangan (Kusuma, 2006). Dalam *discretionary accruals* ini, manajemen dapat memanfaatkan *judgement* dengan menurunkan estimasi tingkat piutang tidak tertagih atau memperpanjang estimasi kurun waktu depresiasi aktiva, mengubah metode akuntansi untuk depresiasi aktiva dari *double declining balance method* menjadi *straight line method*, dan menggeser periode biaya dan pendapatan. Manajemen laba terjadi jika manajer melakukan hal-hal tersebut karena adanya niat untuk memenuhi kepentingan pribadi, bukan karena kondisi perusahaan yang menghendaki perubahan *judgement* dan metode akuntansi serta penggeseran biaya dan pendapatan. Pengukuran *discretionary accruals* inilah yang mengindikasikan terjadinya manajemen laba (Murhadi, 2009).

Mekanisme Corporate Governance dan Manajemen Laba

Berdasarkan teori keagenan, tindakan manajemen laba yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui penerapan *corporate governance*, yaitu suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Beberapa penelitian terdahulu telah menguji pengaruh penerapan mekanisme *corporate governance* dalam mencegah terjadinya tindakan oportunistik manajer, diantaranya yaitu memperbesar kepemilikan saham oleh investor institusional karena investor institusional lebih mementingkan kinerja perusahaan jangka panjang sehingga kepemilikan saham oleh investor institusional dapat menjadi kendala bagi perilaku oportunistik manajemen yang memanfaatkan *management discretion* untuk kepentingan pribadinya yang menyebabkan kepentingan pihak lain (*shareholder*) terabaikan (Machfoedz dan Midiastuty, 2003), memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer (Iqbal dan Fachriyah, 2008), adanya peran monitoring oleh Dewan Komisaris (*board of directors*) karena ukuran dan independensi Dewan Komisaris mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitor proses pelaporan keuangan sehingga dapat mencegah manajemen melakukan manipulasi pada laporan keuangan (Dechow et.al., 1996 dalam Siregar dan Utama, 2005).

Penelitian terdahulu telah menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Ujiyantho dan Pramuka (2007) mengungkapkan bahwa mekanisme *corporate governance* yang diukur melalui kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran Dewan Komisaris, dan Proporsi Dewan

Komisaris Independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Selama ini *investor* institusional mempunyai waktu yang lebih banyak untuk melakukan analisis investasi dan memiliki akses informasi yang mahal dibandingkan dengan *investor* individual, sehingga *investor* institusional memiliki kemampuan mengawasi tindakan manajemen yang lebih baik dibandingkan dengan *investor* individual (Wedari, 2004 dalam Sriwedari, 2009). Institusi sebagai pemilik saham dari kepemilikan institusional dianggap lebih mampu dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan *investor* individual (Herawaty, 2008). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jika presentasi kepemilikan institusional cukup besar, maka mereka memiliki insentif untuk melakukan pengawasan secara efektif terhadap manajemen (*agent*) dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi maupun mengubah tindakan serta keputusan manajemen (Tarjo, 2008).

Beberapa penelitian terdahulu telah menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Machfoedz dan Midiastuty (2003) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Menurut penelitian tersebut hal ini disebabkan karena *investor* institusional lebih mementingkan kinerja perusahaan jangka panjang sehingga manajer tidak akan mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba sekarang, misalnya melalui *income increasing* atau *income smoothing*. Berdasarkan hal tersebut, maka kepemilikan saham oleh *investor* institusional dapat menjadi kendala bagi perilaku oportunistik manajemen yang memanfaatkan *management discretion* untuk kepentingan pribadinya, yang mungkin mengakibatkan kepentingan pihak lain (*shareholder*) terabaikan. Hal ini mendukung penelitian Bushee (1998) dalam Boediono (2005), yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary accrual* dalam laporan keuangan sehingga meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan.

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Menurut Sriwedari (2009), motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang bukan sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Secara umum dapat dikatakan bahwa presentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005).

Beberapa penelitian terdahulu telah menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Iqbal dan Fachriyah (2008) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa di Indonesia, khususnya perusahaan *go-public* sektor industri manufaktur di BEI, kepemilikan manajerial merupakan variabel determinan yang penting untuk mengurangi

praktik manajemen laba. Aplikasi yang dapat dipraktikkan adalah memperbesar kepemilikan manajerial dengan harapan bahwa pemilik saham (manajerial) akan ikut andil dalam pengawasan terjadinya manajemen laba, atau bahkan karena sebenarnya mereka yang melakukan manajemen laba maka mereka akan merasa rugi jika manajemen laba terjadi atas perusahaan yang mereka ikut memiliki sehingga manajemen laba tidak akan dilakukan. Ujiyantho dan Pramuka (2007) telah berhasil membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidak selarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham.

Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Dewan Komisaris merupakan inti dari *Corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Egon Zehnder International, 2000 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Penelitian terdahulu telah menguji pengaruh ukuran Dewan Komisaris terhadap manajemen laba. Dewan Komisaris yang bertugas mengawasi penyusunan laporan keuangan diharapkan dapat mencegah terjadinya manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Yu (2006) dalam Nasution dan Setiawan (2007), yang menemukan bahwa ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan menggunakan model Modified Jones untuk memperoleh nilai akrual kelolaannya. Hal ini menandakan bahwa makin sedikit Dewan Komisaris maka tindak manajemen laba makin banyak karena sedikitnya Dewan Komisaris memungkinkan bagi organisasi tersebut untuk didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya. Zhou dan Chen (2004) dalam Nasution dan Setiawan (2007), juga menyimpulkan bahwa ukuran Dewan Komisaris secara signifikan berpengaruh dalam menghalangi tindak manajemen laba untuk perusahaan yang melakukan manajemen laba tinggi. Hal ini mendukung penelitian Xie et.al. (2003) dalam Nasution dan Setiawan (2007), yang menyatakan bahwa semakin banyak Dewan Komisaris maka pembatasan atas tindak manajemen laba dapat dilakukan lebih efektif.

Proporsi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Fama dan Jensen (1983) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007), menyatakan bahwa *non-executive director* (Komisaris Independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen.

Hal ini sesuai dengan penelitian Dechow et.al. (1996), Klein (2002), Peasnell et.al. (2001), Chtourou et.al. (2001), Pratana dan Mas'ud (2003), dan Xie et.al. (2003) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007), yang memberikan kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan jika anggota Dewan Komisaris dari luar meningkatkan tindakan pengawasan, maka hal ini juga akan berhubungan dengan makin rendahnya penggunaan *discretionary accruals*.

Penelitian terdahulu telah menguji pengaruh komposisi Dewan Komisaris terhadap manajemen laba. Nasution dan Setiawan (2007) telah berhasil membuktikan bahwa komposisi Dewan Komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba di industri perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa Komisaris Independen telah efektif dalam menjalankan tanggung jawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan demi membatasi

manajemen laba di perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena dengan makin banyak anggota Komisaris Independen maka proses pengawasan yang dilakukan dewan ini makin berkualitas dengan makin banyaknya pihak independen dalam perusahaan yang menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wedari (2004) yang menyatakan bahwa proporsi Dewan Komisaris Independen dan keberadaan komite audit berpengaruh dengan arah negatif secara signifikan dengan aktivitas manajemen laba. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa proporsi Dewan Komisaris Independen dan keberadaan komite audit mampu mengurangi aktivitas manajemen laba.

Perumusan Hipotesis

- Ha₁: Mekanisme *corporate governance*, yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi Dewan Komisaris Independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- Ha₂: Kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif signifikan terhadap manajemen laba.
- Ha₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif signifikan terhadap manajemen laba.
- Ha₄: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh secara negatif signifikan terhadap manajemen laba.
- Ha₅: Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh secara negatif signifikan terhadap manajemen laba.

III. Metode Penelitian

Objek penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang termasuk dalam Indeks Kompas 100 yang telah di-*review* tahun 2008-2009. Dasar pemikiran memilih perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas 100 sebagai objek penelitian adalah pentingnya peranan mekanisme *corporate governance* dalam memenuhi tujuan diterbitkannya Indeks Kompas 100, yaitu untuk memberi manfaat kepada *investor*. Mekanisme *corporate governance* bertujuan untuk memberikan keyakinan bahwa pihak *principal* atau *investor* akan memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh *agent* atau manajer. Selain itu untuk meningkatkan citra perusahaan di mata investor, maka dengan menunjukkan *compliance* atas *good corporate governance codes* dan mengungkapkan kepatuhan tersebut dalam laporan tahunan, akan memberikan sinyal dari manajemen kepada para *investor* bahwa perusahaan telah dikelola dengan baik dan manajer tidak melakukan tindakan oportunistik yang dapat merugikan investor (manajemen laba).

Laporan keuangan tahunan yang diteliti adalah laporan keuangan untuk periode yang berakhir tanggal 31 Desember.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk tahun 2008 dan 2009. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan *go public* yang tercatat dalam Indeks Kompas 100 pada periode Agustus 2007-Januari 2008, Februari 2008-Juli 2008, Agustus 2008-Januari 2009, Februari 2009-Juli 2009, Agustus 2009-Januari 2010.

Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini diindikasikan melakukan manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian Murhadi (2009) yang mengungkapkan bahwa praktik manajemen laba (*earning management*) memungkinkan terjadi di Indonesia mengingat

kepemilikan perusahaan di Indonesia cenderung dimiliki oleh sekelompok tertentu yang merupakan satu keluarga dan bertindak sebagai *controlling shareholder*.

Sampel perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya. Karakteristik yang digunakan yaitu:

1. Perusahaan yang termasuk dalam Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia yang telah di-*review* tahun 2008-2009.
2. Perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, perbankan, asuransi dan institusi keuangan lainnya tidak dimasukkan ke dalam pemilihan sampel karena terdapat perbedaan *account* dalam laporan keuangan manufaktur dan perbankan (lembaga keuangan lainnya), sehingga akan mempengaruhi perhitungan *discretionary accrual* sebagai proksi dari manajemen laba, misalnya perhitungan *discretionary* perhitungan total *accrual* dalam industri perbankan menggunakan saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif, dan untuk mendapatkan koefisien total akrual semua variabel manajemen laba, maka *loan change-offs* (pinjaman yang dihapusbukkan), *loans out standing* (pinjaman yang beredar), dan *non performing asset* (aktiva produktif yang bermasalah) harus terlebih dahulu dideflasi dengan nilai buku ekuitas dan cadangan kerugian pinjaman (Beaver dan Engel, 1996 dalam Nasution dan Setiawan, 2007).
3. Menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2008-2009 yang telah diaudit oleh auditor independen.
4. Perusahaan yang memiliki data kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Manajemen laba adalah suatu intervensi yang disengaja dilakukan dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schiper, 1989 dalam Kusuma, 2006). Manajemen laba adalah suatu intervensi yang disengaja dilakukan dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schiper, 1989 dalam Kusuma, 2006).

$$TA_{it} = NI_{it} - OCF \dots\dots\dots (1)$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi *OLS* sebagai berikut:

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + e_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_t = \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) \dots\dots\dots (3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- TA_{it} : Total *accruals* perusahaan i pada periode t
 NI_{it} : Laba bersih (net income) perusahaan i pada periode t
 OCF_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t
 A_{it-1} : Total assets untuk sampel perusahaan i pada akhir periode t-1
 e_{it} : Sampel error perusahaan i pada periode t

- NDA_t : *Non Discretionary Accruals* pada periode t
 A_{it-1} : Total *assets* untuk sampel perusahaan i pada akhir periode t-1
 ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i dari periode t-1 ke periode t
 ΔREC_{it-1} : Perubahan piutang perusahaan i dari periode t-1 ke periode t
 PPE_{it} : Aktiva tetap (*gross poreperty plant and equipment*) perusahaan pada periode t.

Variabel Independen

- a. Kepemilikan Institusional
 Kepemilikan institusional adalah jumlah presentase hak suara yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain) (Tarjo, 2008). Variabel ini diukur berdasarkan presentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar. Pengukurannya menggunakan skala rasio.
- b. Kepemilikan manajerial
 Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Variabel ini diukur berdasarkan presentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Pengukurannya dengan menggunakan skala rasio.
- c. Ukuran Dewan Komisaris
 Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Beiner et.al., 2003 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Melalui peranan dewan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan (Boediono, 2005). Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Pengukurannya dengan menggunakan skala rasio.
- d. Proporsi Dewan Komisaris Independen
 Proporsi dewan komisaris independen adalah jumlah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Pengukurannya dengan menggunakan skala rasio.

Metode Analisis Data

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti. Selain itu, dilakukan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi). Pengujian Hipotesis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba menggunakan alat analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Model persamaan regresi tersebut sebagai berikut :

$$EM_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Kep.Inst}_{it} + \alpha_2 \text{Kep.Manaj}_{it} + \alpha_3 \text{UDK}_{it} + \alpha_4 \text{PDKI}_{it} + e$$

Keterangan:

EM_{it}	= <i>Earnings Management</i> perusahaan i pada periode t
$Kep.Inst_{it}$	= Kepemilikan Institusional perusahaan i pada periode t
$Kep.Manaj_{it}$	= Kepemilikan Manajerial perusahaan i pada periode t
UDK_{it}	= Ukuran Dewan Komisaris perusahaan i pada periode t
$PDKI_{it}$	= Proporsi Dewan Komisaris perusahaan i pada periode t
$\alpha_0 - \alpha_4$	= Konstanta regresi
e	= Error

IV. Hasil dan Pembahasan**Pengumpulan Data**

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas 100 yang telah di-review tahun 2008-2009. Total perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas 100 yang telah di-review tahun 2008-2009 adalah sebanyak 147 perusahaan. Jumlah perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas 100 yang telah di-review tahun 2008-2009 secara berturut-turut sebanyak 55 perusahaan. Dari 55 perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas 100 selama tahun 2008-2009, terdapat 47 perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini.

Statistik Deskriptif

Nilai rata-rata kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, *discretionary accruals*, serta standar deviasi masing-masing variabel disajikan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	94	-0,2966	0,3110	-0,009377	0,0963991
KepInst	94	0,0486	0,9985	0,640516	0,1870340
KepManaj	94	0,0000	0,7300	0,022351	0,0974028
UDK	94	2,0000	12,0000	5,723404	2,1322120
PDKI	94	0,1429	0,8000	0,416562	0,1164515
Valid N (listwise)	94				

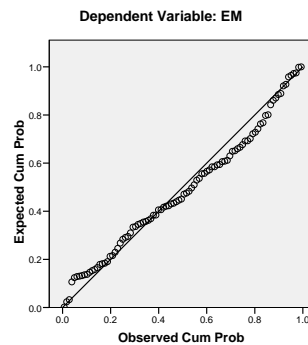
Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan untuk memenuhi asumsi dasar sebelum dilakukan pengujian hipotesis, telah menunjukkan bahwa model estimasi memenuhi kriteria ekometrik, dalam arti tidak terjadi penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi yang diperlukan dalam metode *OLS (Ordinary Least Squares)*.

1. Uji Normalitas

Gambar 4.1. Normal Probability Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Hasil uji normalitas dengan menggunakan *normal probability plot* yang terdapat pada gambar 4.1, menunjukkan bahwa data terlihat normal karena data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.2. Uji Multikolinieritas

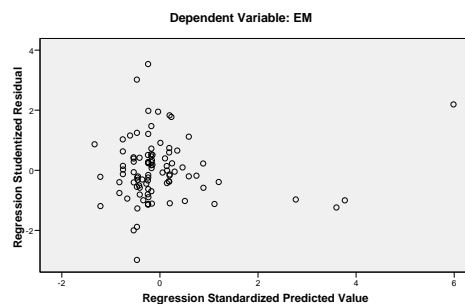
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	KepInst	,999	1,001
	KepManaj	,989	1,011
	UDK	,996	1,004
	PDKI	,988	1,012

Berdasarkan tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,1 dan nilai VIF jauh di bawah angka 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat masalah multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.2. Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



Berdasarkan grafik *scatter plot* yang terlihat pada gambar 4.2, menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4.3. Uji Durbin Watson

Model	Durbin Watson
1	2,167

Sesuai dengan hasil uji *Durbin Watson* pada tabel 4.3, diperoleh nilai *Durbin Watson* yang berada di antara d_U dan $4 - d_U$ ($d_U < d_W < 4 - d_U$). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan proporsi dewan komisaris independen, terhadap manajemen laba.

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Nilai *Adjusted R Square* diperoleh dari hasil pengolahan data ditunjukkan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4. Hasil Uji Adjusted R Square
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,322	0,103	0,063	0,0933034

a. Predictors: (Constant), PDKl, KepInst, UDK, KepManaj

b. Dependent Variable: EM

Nilai *Adjusted R Square* pada tabel 4.3 adalah sebesar 0,063. Hal ini menunjukkan bahwa 6,3% variabel dependen (manajemen laba) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang ada, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan proporsi dewan komisaris independen, sedangkan sisanya sebesar 93,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Hasil uji Signifikansi Simultan (Uji F) diperoleh dari hasil pengolahan data ditunjukkan pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,089	4	,022	2,568	,043 ^a
	Residual	,775	89	,009		
	Total	,864	93			

a. Predictors: (Constant), PDKl, KepInst, UDK, KepManaj

b. Dependent Variable: EM

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh nilai F hitung sebesar 2,568 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,043 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba atau dapat dikatakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran Dewan Komisaris, dan proporsi Dewan Komisaris Independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H_{a1} dalam penelitian ini tidak berhasil ditolak.

Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t) diperoleh dari hasil pengolahan data ditunjukkan pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.6. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,063	,056		-1,122	,265
	KepInst	-,001	,052	-,001	-,013	,989
	KepManaj	,265	,100	,267	2,648	,010
	UDK	-,001	,005	-,016	-,158	,874
	PDKI	,126	,084	,152	1,507	,135

a. Dependent Variable: EM

Hasil regresi yang terdapat pada tabel 4.6, diperoleh koefisien regresi sebesar -0,001 untuk variabel kepemilikan institusional, yang berarti bahwa setiap kenaikan kepemilikan institusional sebesar 1%, maka tindakan manajemen laba akan menurun sebesar 0,001 atau 0,1%. Uji statistik t menunjukkan nilai t sebesar -0,013 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,989 atau di atas 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_{a2} ditolak, yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil regresi yang terdapat pada tabel 4.6, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,265 untuk variabel kepemilikan manajerial, yang berarti bahwa setiap kenaikan kepemilikan manajerial sebesar 1%, maka tindakan manajemen laba akan meningkat sebesar 0,265 atau 26,5%. Uji statistik t menunjukkan nilai t sebesar 2,648 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,010 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_{a3} ditolak, karena menunjukkan koefisien regresi yang berlawanan dengan hipotesis alternatif yang telah diajukan.

Hasil regresi yang terdapat pada tabel 4.6, diperoleh koefisien regresi sebesar -0,001 untuk variabel ukuran dewan komisaris, yang berarti bahwa setiap kenaikan ukuran dewan komisaris sebanyak 1 orang, maka tindakan manajemen laba akan menurun sebesar 0,001 atau 0,1%. Uji statistik t menunjukkan nilai t sebesar -0,158 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,874 atau lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_{a4} ditolak, yang berarti ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil regresi yang terdapat pada tabel 4.6, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,126 untuk variabel proporsi dewan komisaris independen, yang berarti bahwa setiap kenaikan proporsi dewan komisaris independen sebesar 1%, maka tindakan manajemen laba akan meningkat sebesar 0,126 atau 12,6%. Uji statistik t menunjukkan nilai t sebesar 1,507 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,135 atau lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa H_{a5} ditolak, yang berarti proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh secara negatif signifikan terhadap manajemen laba.

V. Simpulan, Keterbatasan, dan Saran

Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* baik secara bersama-sama maupun secara individual terhadap manajemen laba. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan proporsi dewan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil pengujian statistik t dengan nilai t sebesar 2,648 dan tingkat signifikansi sebesar 0,010 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ujyantho dan Pramuka (2007), yang menemukan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan proporsi dewan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.
2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil pengujian statistik t dengan koefisien regresi sebesar -0,001, nilai t sebesar 0,013, dan tingkat signifikansi sebesar 0,989 atau di atas 0,05. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ujyantho dan Pramuka (2007), Siswantaya (2007), Iqbal dan Fachriyah (2008), dan Sriwedari (2009) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel manajemen laba. Penelitian ini tidak mendukung penelitian Machfoedz dan Midiastuty (2003) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif signifikan terhadap manajemen laba.
3. Kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil pengujian statistik t dengan koefisien regresi sebesar 0,265, nilai t sebesar 2,648, dan tingkat signifikansi sebesar 0,010 atau lebih kecil dari 0,05. Penelitian ini mendukung penelitian Wedari (2004) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Ujyantho dan Pramuka (2007), Machfoedz dan Midiastuty (2003), serta Iqbal dan Fachriyah (2008) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif signifikan terhadap manajemen laba.
4. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil pengujian statistik t dengan koefisien regresi sebesar -0,001, nilai t sebesar -0,158, dan tingkat signifikansi sebesar 0,874 atau lebih besar dari 0,05. Penelitian ini mendukung penelitian Ujyantho dan Pramuka (2007) yang menemukan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Yu (2006) dalam Nasution dan Setiawan (2007) yang menemukan bahwa ukuran Dewan Komisaris berpengaruh secara negatif signifikan terhadap manajemen laba.
5. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil pengujian statistik t dengan koefisien regresi sebesar 0,126, nilai t sebesar 1,507, dan tingkat signifikansi sebesar 0,135 atau lebih besar dari 0,05. Penelitian ini mendukung penelitian Sriwedari (2009) dan Siswantaya (2007), yang menemukan bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak

mendukung penelitian Wedari (2004) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit berpengaruh dengan arah negatif secara signifikan dengan aktivitas manajemen laba.

Keterbatasan

Terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan dan perlu untuk diperhatikan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Nilai *adjusted R square* yang relatif kecil, yaitu 6,3%, sehingga variabel mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan proporsi dewan komisaris independen belum dapat menjelaskan dengan baik variabel manajemen laba, sedangkan sisanya sebesar 93,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.
2. Jumlah sampel yang terbatas, yaitu hanya sebanyak 94 perusahaan yang tercatat dalam Indeks Kompas 100 secara berturut-turut pada periode 2008-2009.
3. Mekanisme *corporate governance* hanya menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, sedangkan untuk mengukur bahwa perusahaan telah menjalankan mekanisme *corporate governance* yang baik seharusnya didukung dengan pengamatan secara langsung di lapangan untuk melihat pelaksanaannya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dan beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka selanjutnya dirumuskan beberapa saran yang ditujukan kepada para peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba, yaitu:

1. Meneliti variabel lain dalam mekanisme *corporate governance*, misalnya komite audit, yang merupakan suatu komite yang membantu fungsi pengawasan dewan komisaris, sehingga dapat mencegah terjadinya tindakan oportunistik dari manajer.
2. Menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak, misalnya dengan menggunakan industri jenis manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik.
3. Menggunakan data kualitatif untuk mengukur secara lebih komprehensif realitas dari penerapan *corporate governance* di dalam perusahaan, misalnya dengan memberikan kuesioner kepada perusahaan mengenai tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, dan komite audit yang berada di lapangan, kompetensi dan keahlian komisaris independen.

VI. Referensi

- Arifin, Zaenal dan Nina Rachmawati. (2006). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Efektifitas Mekanisme Pengurang Masalah Agensi*. Journal Siasat Bisnis, Vol. XI No. 3, 237-247.
- Boediono, Gideon SB. (2005). *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). (2001). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance, Seri Tata kelola Perusahaan, Jilid II*. Jakarta.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gumanti, Tatang Ary. (2000). *Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka*. Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol.2 No.2, 104-115.
- Halim, Julia, Carmel Meiden, dan Rudolf Lumban Tobing. (2005). *Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45*. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Divisi Penerbitan IAI.
- Iqbal, Syaiful dan Nurul Fachriyah. (2008). *Corporate Governance sebagai Alat Pereda Praktik Manajemen Laba (Earnings Management)*. Jurnal Perbanas, Vol. 12 No. 3.
- Kaihatu, Thomas S. (2006). *Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 8 No.1.
- Kusuma, Handri. (2006). *Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 8 No. 1, 1-12.
- Kusuma dan Wigiyaya Ayu Udiana Sari. (2003). *Manajemen Laba oleh Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Merger dan Akuisisi di Indonesia*. JAAI, Vol. 7 No. 1.
- Machfoedz, Mas'ud, dan Pratana Puspa Midiastuty. (2003). *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi VI, 176-199.
- Mulford, dan Eugene E. Comiskey. (2010). *Deteksi Kecurangan Akuntansi (The Financial Numbers Game)*. Jakarta: Penerbit PPM Manajemen.
- Murhadi, Werner. R. (2009). *Studi Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Praktik Earnings Management pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 10 No.1, 1-10.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. (2007). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Siswantaya, I Gede. (2007). *Mekanisme Corporate Governance dan Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*. Skripsi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Siregar, Sylvia Veronica dan Siddharta Utama. (2005). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)*. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Sriwedari, Tuti. (2009). *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sulistiyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba*. Jakarta: Grasindo.
- Tarjo. (2008). *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital*. Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Ujiyantho, Muh.Arief, dan Bambang Agus Pramuka. (2007). *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Utomo, Riyanto Moelyo dan Bachrudin. (2005). *Analisis Manajemen Laba pada Penawaran Perdana Saham di Bursa Efek Jakarta*. Sinergi Kajian Bisnis dan Manajemen, 17 – 34.
- Wedari, Linda Kusumaning. (2004). *Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi VII.